

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Keterampilan berbahasa yang mencakup 4 segi yaitu menyimak (*Listening Skill*), berbicara (*Speaking Skill*), membaca (*Reading Skill*), dan menulis (*Writing Skill*). Setiap keterampilan erat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Setiap keterampilan erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 1983:4). Disebut sebagai kegiatan produktif

karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan disebut kegiatan ekspresif karena kegiatan menulis sebagai tempat/wadah untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya.

Menurut Tarigan (2008:4), “Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era kehidupan modern ini karena keterampilan menulis adalah ciri-ciri dari orang-orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.” Namun pada kenyataannya, aspek keterampilan menulis yang dinilai penting ini tidak sejalan dengan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Salah satu jenis kemampuan menulis adalah kemampuan menulis cerpen. Cerpen bisa didefinisikan sebagai sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi penggalan cerita tertentu. Cerpen adalah sebuah karya fiksi. Maksudnya, bukan berdasarkan apa yang pernah terjadi, apa yang terjadi, melainkan murni hanya sebuah rekaan pengarangnya saja. Walaupun demikian, cerpen tetap berdasarkan kenyataan hidup. Artinya, apa yang ada di dalam cerpen mungkin tidak sedang terjadi atau tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu.

Menulis cerita pendek adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester 2, salah satu standar kompetensi dari

keterampilan menulis adalah mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen . Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Menulis cerita pendek sering digunakan oleh para guru dengan menggunakan metode pengajaran konvensional yakni siswa dipandang sebagai subjek yang belum mengetahui apapun dan hanya menerima dari gurunya. Sumber belajar adalah guru dan bahan pelajaran. Dalam model pembelajaran ini guru adalah seseorang yang serba tahu dan mengakibatkan siswa dalam keadaan pasif.

Kemampuan menulis sangat penting, namun sering dihindari oleh siswa karena siswa kurang suka terhadap pelajaran menulis. Tidak terkecuali kemampuan menulis cerita pendek. Kemampuan menulis cerita pendek siswa masih rendah dan siswa menganggap menulis cerita pendek merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Harijanti (2011:26) menyatakan data observasinya tentang hasil prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pokok bahasan menulis cerita pendek masih kurang, hanya sekitar 53% sehingga banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan minimal. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kemampuan menulis sastra dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Ketidakkampuan siswa menulis cerpen juga diungkapkan oleh Nurhayati (2007:149) yang mengemukakan bahwa hasil tes menulis cerpen yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2006 menunjukkan bahwa dari 35 siswa tidak seorang pun

yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Cerpen yang dibuat siswa sangat lemah dalam semua aspek penilaian yang ditentukan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Oktaviana, dkk pada saat melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Sukaharjo yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran ini antara lain: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen kurang; (2) siswa terlihat kurang berminat mengikuti pembelajaran menulis cerpen; (3) siswa kurang aktif selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen; (4) guru kesulitan membangkitkan motivasi siswa; (5) guru belum maksimal dalam menggunakan pendekatan untuk pembelajaran menulis cerpen; (6) kemampuan menulis cerpen masih kurang.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga telah melakukan observasi awal ke SMA Swasta Bintang Timur Balige. Berdasarkan hasil observasi tersebut didapatkan bahwa (1) di SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige belum pernah dilakukan penelitian tentang menulis cerita pendek, (2) siswa tidak begitu tertarik dengan pembelajaran sastra dan (3) siswa belum cukup mampu menulis cerita pendek, hal ini terbukti dengan nilai yang didapatkan rata-rata hanya 75. Nilai 75 masih sesuai standar kecukupan dari KKM sesuai dengan SSN (Sekolah Standar Nasional).

Untuk mengatasi masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan media film bingkai dalam menulis cerita pendek karena media film bingkai yang digunakan dalam penelitian ini berupa film bisu merupakan film berukuran 2x2 inci dan terbuat dari karton yang dapat membantu guru dalam

menyampaikan materi pembelajarannya dan dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menuangkan gagasan-gagasan dan ide-idenya ke dalam sebuah rangkaian kata-kata indah hingga menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati.

Media film bingkai atau slide akan mempermudah siswa untuk menangkap informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan inspirasi maupun gagasan yang akan dituangkan dalam menulis cerita pendek dan kendala dalam menulis cerita pendek dapat teratasi. Selain itu proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan.

Menulis cerita pendek merupakan salah satu bentuk keterampilan. Tidak semua siswa mampu menulis cerita pendek sebagaimana yang diharapkan. Mengapa demikian? Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi kita di mana letak kesalahan tersebut. Apakah ketidakmampuan itu disebabkan siswa kurang tertarik pada cerpen atau bosan dengan metode konvensional? Bagaimana dengan penggunaan media film bingkai dalam pembelajaran menulis cerita pendek? Apakah ada pengaruh media film bingkai terhadap kemampuan menulis cerita pendek?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu diadakan penelitian. Jika penelitian menghasilkan dampak positif maka hasil dari penelitian tersebut perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek agar tercapainya tujuan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Film Bingkai Terhadap Kemampuan Menulis

Cerita Pendek Kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah ,
2. media pembelajaran yang diterapkan guru di kelas cenderung monoton dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek,
3. menulis cerita pendek merupakan pembelajaran yang sulit dipelajari siswa
4. siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide ke dalam bentuk cerita pendek.

### **C. Batasan Masalah**

Tidak semua identifikasi masalah di atas dijadikan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh media film bingkai terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan media audio visual (film bingkai)?
2. Bagaimana hasil menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan media audio visual (film bingkai)?
3. Adakah pengaruh media audio visual (film bingkai) dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan media audio visual (film bingkai).
2. untuk mengetahui kemampuan hasil menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan media audio visual (film bingkai).

3. untuk mengetahui adakah pengaruh media audio visual (film bingkai) dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Bintang Timur 1 Balige Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut ini:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan media film bingkai.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan media film bingkai.
- b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka guru akan memperoleh salah satu alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

- c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memiliki lebih banyak lagi referensi media pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan menulis cerita

pendek. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang terampil menulis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada peneliti sebab mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan media pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan lanjutan dalam bidang yang relevan.